

# PERAN KURIKULUM PAK DALAM MEMBENTUK PESERTA DIDIK SEBAGAI PELAKU FIRMAN TUHAN BERDASARKAN YAKOBUS 1: 22-25

Dwi Putri

Eliberkat Zebua

*STT Lintas Budaya Batam*

## ABSTRAK

*Kajian ini menelusuri peranan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk peserta didik agar mampu menjadi pelaku firman Tuhan sebagaimana ditekankan dalam Yakobus 1:22–25. Kondisi pendidikan masa kini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa hanya memahami firman Tuhan pada tingkat teori tanpa diiringi penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut terlihat dari meningkatnya tindakan kekerasan dan menurunnya moralitas di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan teologis dan pendidikan karakter, penelitian ini menyoroti bahwa kurikulum PAK yang ideal seharusnya berfokus pada perubahan hidup peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya pada penyampaian informasi religius. Kurikulum yang berakar pada firman Tuhan perlu memadukan tiga aspek utama dalam pembentukan karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga peserta didik mampu mewujudkan imannya secara nyata dan berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan guru dan lingkungan sekolah berperan penting sebagai teladan serta wadah pengembangan karakter Kristiani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum PAK yang kontekstual, aplikatif, dan berpusat pada Kristus dapat melahirkan generasi yang teguh dalam iman, berkarakter luhur, serta mampu menjadi pelaku firman yang membawa dampak positif bagi gereja, masyarakat, dan bangsa.*

**Kata Kunci:** *Kurikulum PAK, Pelaku Firman Tuhan, Yakobus 1:22–25, Pendidikan Karakter, Transformasi Iman.*

## ABSTRACT

*This study explores the role of the Christian Religious Education (PAK) curriculum in shaping students to become doers of God's word as emphasized in James 1:22–25. Current educational conditions show that most students only understand God's word theoretically without any concrete application in their daily lives. This phenomenon is evident in the increasing acts of violence and declining morality in the school environment. Through a theological approach and character education, this study highlights that the ideal PAK curriculum should focus on changing students' lives holistically, not just on conveying religious information. A curriculum rooted in God's word needs to integrate three main aspects of character formation: moral knowing, moral feeling, and moral action, so that students are able to manifest their faith in a real and sustainable manner. In addition, the presence of teachers and the school environment plays a crucial role as role models and a forum for developing Christian character. The results of this study indicate that the implementation of a contextual, applicable, and Christ-centered PAK*

*curriculum can produce a generation that is steadfast in faith, has noble character, and is capable of becoming doers of the word that has a positive impact on the church, society, and the nation.*

**Keywords:** *Christian Education Curriculum, Doers of God's Word, James 1:22–25, Character Education, Faith Transformation.*

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Pendidikan Agama Kristen mempunyai peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, terlebih dalam menjadikan generasi tidak cerdas sebatas intelektual, namun memiliki moral dan berbudi pekerti luhur<sup>1</sup>. Namun tidak sedikit sekolah saat ini dalam mempelajari Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berpatokan hanya kepada teori dan pengetahuan dengan mengajarkan peserta didik tentang doktrin, nilai dan bahkan ritual agama. Tetapi sangat sedikit sekolah pada saat ini yang menekankan praktik nyatanya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pelaku-pelaku firman Tuhan kepada peserta didik yang sesuai dalam Yakobus 1:22-25. Sebagaimana diberitakan dalam Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menuliskan bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 1.637 kasus kekerasan terhadap anak-anak di lingkungan sekolah.<sup>2</sup> Hal ini sangat jelas dengan membuktikan bahwa masih lemahnya internasionalisasi pendidikan karakter dalam sikap dan tindakan siswa. Karena itu, diperlukan evaluasi dan perbaikan kurikulum PAK agar tidak hanya bersifat informatif, tetapi mampu untuk mendorong perubahan perilaku sesuai dengan iman Kristen. Kekerasan tersebut dapat berupa fisik, verbal, maupun psikologis dan seringkali mengganggu perkembangan moral dan spiritual anak. Kasus-kasus kekerasan ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami firman Tuhan, tetapi juga mengamalkannya dalam interaksi sosial, khususnya dalam menghormati dan melindungi sesama peserta didik. Kekerasan terhadap anak-anak di sekolah bukan hanya mencederai fisik, tetapi juga merusak karakter dan mental, sehingga bertentangan dengan nilai-nilai kasih, hormat, dan keadilan yang diajarkan dalam agama Kristen. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mendalam mengenai bagaimana kurikulum PAK dapat berperan aktif dan efektif dalam membentuk peserta didik menjadi pelaku firman Tuhan yang mampu menolak dan menghindari kekerasan serta membangun lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Surat Yakobus dalam Yakobus 1:22-25 secara tegas mengingatkan bahwa iman sejati bukan sekedar mendengarkan firman melainkan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari: "Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja, sebab jika demikian kamu menipu dirimu sendiri" Yakobus 1:22. Bahkan dikatakan di ayat selanjutnya, orang yang hanya mendengarkan firman tanpa melaksanakannya digambarkan seperti seorang yang melihat wajahnya di depan cermin kemudian segera lupa rupanya sendiri. Pesan ini menunjukkan pentingnya keselarasan antar pengetahuan

---

<sup>1</sup> Ordekorja Saragih Elis Marpaung, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 2.

<sup>2</sup> "Detiknews," n.d., [https://news.detik.com/berita/d-7645769/kpai-terima-1-637-aduan-terkait-perlindungan-dan-hak-anak-sejak-januari-2024#:~:text=Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia \(KPAI\) Ai, pihaknya menerima 1.637 aduan selama periode Januari-Oktober.](https://news.detik.com/berita/d-7645769/kpai-terima-1-637-aduan-terkait-perlindungan-dan-hak-anak-sejak-januari-2024#:~:text=Ketua%20Komisi%20Perlindungan%20Anak%20Indonesia%20(KPAI)%20Ai,%20pihaknya%20menerima%201.637%20aduan%20selama%20periode%20Januari-Oktober.)

iman dan tindakannya, sehingga kurikulum PAK harus mampu menghasilkan peserta didik yang hidup sebagai pelaku firman Tuhan.

Dalam perspektif pendidikan karakter, menjelaskan bahwa pembentukan karakter mencakup 3 dimensi yaitu moral knowing (pemahaman nilai), moral feeling (kesadaran moral) dan moral action (tindakan moral).<sup>3</sup> Ketiga hal ini penting untuk diintegrasikan agar para peserta didik tidak sekedar mengerti akan firman Tuhan secara teoritis, namun mempraktikkannya dalam kehidupannya. Kurikulum PAK yang ideal adalah kurikulum yang memadukan ketiga dimensi ini sehingga mampu melahirkan generasi Kristen yang beriman, berkarakter, dan memberi dampak positif di tengah masyarakat. Oleh karena itu, ujian utama pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, tujuan ini lebih spesifik mengarah pada pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus, seperti kasih, kejujuran, disiplin, kesabaran, dan kerendahan hati.

Berdasarkan fenomena data yang penulis jelaskan, maka penulis juga menemukan beberapa fenomena fakta yaitu, pertama rendahnya implementasi firman Tuhan dalam kehidupan peserta didik. Artinya bahwa meskipun peserta didik menerima pengajaran Firman Tuhan secara teori, banyak dari mereka yang belum menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan (iman) dan praktik (perbuatan). Yakobus 1:22-25 menegaskan pentingnya menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar semata. Fenomena ini menjadi tantangan besar dalam pendidikan agama yang harus diatasi oleh kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Kedua, Kurikulum PAK yang kurang menekankan aspek praktik dan aplikasi firman Tuhan. Artinya banyak kurikulum Pendidikan Agama Kristen saat ini lebih fokus pada aspek kognitif dan hafalan teks firman Tuhan tanpa memberikan ruang cukup untuk pengembangan karakter dan penerapan nilai-nilai firman dalam kehidupan nyata. Padahal, berdasarkan Yakobus 1:22-25, keberhasilan pendidikan rohani tidak hanya dilihat dari kemampuan menghafal atau memahami teks suci, tetapi dari bagaimana peserta didik mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang kurang memperhatikan aspek ini menyebabkan peserta didik kurang siap menjadi pelaku firman Tuhan yang efektif.

Ketiga, kurangnya metode serta strategis seorang guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sebagai pelaku firman Tuhan. Karena Peran guru dan lingkungan sekolah sangat penting dalam proses internalisasi dan penerapan firman Tuhan oleh peserta didik. Namun, di lapangan masih ditemukan bahwa tidak semua guru memiliki metode pengajaran yang efektif dan inspiratif untuk mendorong peserta didik menjadi pelaku firman. Selain itu, lingkungan sekolah kadang belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter religius yang konsisten. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya peran kurikulum PAK dalam membentuk peserta didik sesuai dengan prinsip Yakobus 1:22-25.

---

<sup>3</sup> Rian Damariswara et al., "Rian Damariswara, Frans... | 33, " *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 33–39, <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/dedikasi>.

## **RUMUSAN MASALAH**

Pertama, bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya implementasi Firman Tuhan dalam kehidupan peserta didik meskipun mereka telah menerima pengajaran Firman Tuhan secara teori di sekolah?

Kedua, bagaimana peran kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk peserta didik menjadi pelaku Firman Tuhan sesuai dengan prinsip Yakobus 1:22-25 agar nilai-nilai Firman dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari?

Ketiga, bagaimana peran guru dan metode pembelajaran dalam mendukung efektivitas kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk peserta didik sebagai pelaku firman Tuhan.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Pertama, mengidentifikasi, faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya implementasi Firman Tuhan dalam kehidupan peserta didik meskipun mereka telah menerima pengajaran Firman Tuhan secara teori di sekolah

Kedua, menganalisis, bagaimana peran kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk peserta didik menjadi pelaku Firman Tuhan sesuai dengan prinsip Yakobus 1:22-25 agar nilai-nilai Firman dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari

Ketiga, mengevaluasi bagaimana peran guru dan metode pembelajaran dalam mendukung efektivitas kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk peserta didik sebagai pelaku firman Tuhan.

## **URGENSI PENELITIAN**

Penelitian mengenai peran kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk peserta didik sebagai pelaku firman Tuhan berdasarkan Yakobus 1:22-25 memiliki urgensi yang tinggi dari berbagai aspek, baik secara teologis maupun pendidikan. Dalam Yakobus 1:22-25 menegaskan pentingnya tidak hanya menjadi pendengar firman Tuhan, melainkan menjadi pelaku firman tersebut. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, ini berarti pembelajaran tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan agama, melainkan harus mengarah pada transformasi karakter dan perilaku peserta didik agar hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Penelitian ini sangat penting untuk menggali sejauh mana kurikulum PAK telah dirancang dan diterapkan sehingga mampu menginternalisasi prinsip ini secara efektif, sehingga peserta didik benar-benar menjadi refleksi dari firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga penting dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan salah satu elemen kunci yang menentukan kualitas pembelajaran. Kurikulum PAK yang efektif harus mampu menjadi alat pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab. Penelitian ini menjadi penting untuk mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum agar lebih responsif terhadap tantangan zaman, termasuk bagaimana menghubungkan teori firman Tuhan dengan praktik nyata dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan agama tidak sekadar menjadi teori yang dipelajari, tetapi menjadi pengalaman hidup yang mengakar kuat. Melalui kurikulum yang

berorientasi pada pelaku firman, peserta didik diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial yang membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar.

### **Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Kristen**

Pada dasarnya kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan sebuah rancangan yang disusun secara sangat teratur untuk mengarahkan tujuan, isi, pengalaman belajar, strategi serta sistem evaluasi yang berlandaskan pada firman Tuhan. Kurikulum PAK berfungsi bukan sekadar sebagai sumber informasi, tetapi sebagai alat transformasi yang menumbuhkan perubahan hidup peserta didik.<sup>4</sup> Maka dari itu tujuannya bukan hanya untuk memberikan materi atau pengetahuan tentang teologi, tetapi juga membantu peserta didik mengalami perubahan sikap dan hidup sesuai firman Tuhan. Dengan kata lain, PAK menekankan pendidikan yang menyentuh seluruh aspek diri peserta didik, baik intelektual, spiritual, emosional, maupun moral, sehingga membentuk pribadi yang utuh.

Berbeda dengan kurikulum umum yang lebih menekankan pada pencapaian akademis dan penguasaan ilmu pengetahuan, kurikulum PAK memiliki ciri khusus karena seluruh pembelajarannya berakar pada iman Kristen. Materi, metode, dan strategi yang digunakan tidak hanya menambah wawasan kognitif, tetapi juga mengembangkan penghayatan iman dan penerapannya dalam tindakan nyata. Pendekatan yang terbukti efektif meliputi keteladanan praktis, pembelajaran naratif yang berakar pada teks Alkitab, dan kegiatan reflektif yang mempertimbangkan konteks siswa. Kombinasi strategi ini mendorong setiap peserta didik untuk tidak sekadar mengerti nilai moral secara teoretis, melainkan menginternalisasikannya dan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari, misalnya menunjukkan kasih, jujur, dan bertanggung jawab sesuai pengajaran Kitab Suci.<sup>5</sup> Melalui hal ini, PAK menegaskan bahwa iman tidak cukup dipahami secara teori, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, kurikulum PAK adalah membentuk peserta didik yang beriman kokoh, berkarakter Kristiani, dan memiliki integritas dalam hidup. Peserta didik diarahkan untuk memahami kasih Kristus, menghidupi nilai-nilai Alkitab, serta menjadikan firman Tuhan sebagai pedoman dalam setiap keputusan, sikap, dan hubungan dengan sesama. Karena itu, keberhasilan kurikulum ini tidak hanya terlihat dari kemampuan memahami doktrin, tetapi juga dari sikap hidup sehari-hari, misalnya melalui kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Selain itu, kurikulum PAK berfungsi sebagai sarana pembaruan hidup yang mengubah pola pikir, perasaan, dan tindakan agar sesuai dengan kehendak Tuhan. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran yang kreatif, sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik.<sup>6</sup> Dengan demikian, firman Tuhan dapat diterapkan dalam tantangan sosial dan budaya yang mereka hadapi. Kurikulum PAK diharapkan mampu melahirkan generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual,

---

<sup>4</sup> Hendrik Legi, Neri Payage, and Gideon Widiono, "Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial," *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen dan Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2025): 2.

<sup>5</sup> Damaris Tonapa et al., "Membangun Karakter Kristiani Melalui Agama Kristen," *Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28.

<sup>6</sup> Tessa Lonika Hutagalung et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas XI SMK Negeri 2 Balige Tahun Pembelajaran 2024 / 2025 Institut Agama Kristen Negeri Tarutung , Indonesia Berlangsung. M," no. 4 (2025): 4.

tetapi juga matang secara rohani, siap menjadi saksi Kristus, dan mampu membawa dampak positif bagi gereja, masyarakat, serta bangsa.

Hal ini sejalan dengan Firman Tuhan dalam Yakobus 1:22-25 yang menekankan bahwa orang percaya tidak boleh hanya menjadi pendengar firman, tetapi juga pelaku firman. Sama seperti seseorang yang bercermin dan segera lupa wajahnya, iman tanpa perbuatan tidak membawa perubahan. Demikian pula, kurikulum PAK bukan hanya untuk menambah pengetahuan Alkitab, melainkan menolong peserta didik untuk menghidupi firman Tuhan secara nyata. Dengan begitu, pendidikan agama Kristen menjadi wadah yang melatih generasi muda agar tidak berhenti pada teori, tetapi benar-benar melaksanakan firman dalam sikap, tindakan, dan keputusan sehari-hari. Inilah yang menjadikan kurikulum PAK relevan, hidup, dan berdampak dalam membentuk peserta didik sebagai pelaku firman Tuhan.

### **Relevansi Yakobus 1:22-25 terhadap Pendidikan PAK**

Yakobus 1:22-25 menekankan pentingnya menjadi pelaku firman, bukan hanya pendengar. Yakobus menggambarkan orang yang mendengar firman tetapi tidak melaksanakannya seperti orang yang bercermin lalu melupakan wajahnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tanpa praktik tidak memberi dampak nyata dalam hidup. Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK), yaitu membimbing peserta didik agar tidak sekadar tahu firman Tuhan, tetapi juga menghidupinya dalam keseharian.<sup>7</sup>

1. Ayat ini mengingatkan bahwa pendidikan agama Kristen tidak boleh hanya berhenti pada hafalan atau teori. Kurikulum PAK harus melampaui pengajaran Alkitab, doktrin, dan sejarah gereja dengan menekankan perubahan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik.<sup>8</sup> Dengan kata lain, PAK menjadi sarana pembentukan hidup, sesuai dengan Yakobus 1:22 yang mengatakan, "*Hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar.*"
2. Iman sejati menurut Yakobus harus tampak dalam tindakan. Karena itu, kurikulum PAK perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan iman mereka dalam kegiatan nyata, seperti pelayanan, doa bersama, kegiatan sosial, kepedulian lingkungan, hingga sikap sederhana seperti jujur ketika ujian. Melalui hal-hal ini, siswa belajar bahwa firman Tuhan bukan hanya untuk diketahui, tetapi untuk dilakukan.
3. Peran guru sangat penting dalam mewujudkan prinsip Yakobus. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, melainkan juga memberi teladan hidup. Misalnya, guru yang mengajarkan kasih Kristus harus menunjukkan kasih itu dalam sikap kepada siswanya. Dengan teladan seperti ini, peserta didik akan lebih mudah memahami bagaimana firman Tuhan dapat dijalani dalam kehidupan nyata.
4. Yakobus 1:25 menegaskan bahwa mereka yang setia melakukan firman akan mengalami kebahagiaan. Dalam pendidikan PAK, keberhasilan bukan hanya terlihat dari nilai atau kemampuan menguasai teori, tetapi dari perubahan sikap nyata.

---

<sup>7</sup> Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 4.

<sup>8</sup> Hariyanto Hariyanto, Penni A Simanungkalit, and Mihardo Saputro, "Pengaruh Kurikulum PAK Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMA Kasih Bagi Bangsa Jakarta Barat," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2025): 243–262.

Contohnya, siswa yang awalnya suka berkata kasar menjadi lebih santun, yang dulunya malas berubah rajin, atau yang sebelumnya cuek menjadi lebih peduli. Perubahan ini adalah bukti nyata dari hidup sebagai pelaku firman.

Dengan demikian, Yakobus 1:22-25 sangat relevan bagi Pendidikan PAK. Kurikulum ini hadir untuk menghubungkan antara pengetahuan iman dan tindakan nyata. Melalui pembelajaran yang berpusat pada firman Tuhan, peserta didik dituntun agar tidak hanya mendengar, tetapi juga menghidupi firman dalam setiap aspek hidup. Tujuan akhirnya adalah melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga matang dalam iman, berkarakter Kristiani, dan menjadi berkat bagi gereja, masyarakat, serta bangsa.

### **Pendidikan Karakter dalam Perspektif Iman Kristen**

Dalam perspektif iman Kristen, Pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembentukan pribadi manusia yang berpatokan pada kebenaran firman Tuhan dan diarahkan untuk memulihkan gambar Allah (*Imago Dei*) yang telah tercemar akibat dosa.<sup>9</sup> Proses ini tidak sekadar menanamkan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, tetapi lebih jauh bertujuan untuk mentransformasi kehidupan peserta didik agar semakin mencerminkan pribadi Kristus. Esensi dari pendidikan karakter Kristen terletak pada keterpaduan antara iman dan tindakan, sebagaimana ditegaskan dalam Yakobus 1:22-25 bahwa iman yang sejati harus tampak dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya dipandang sebagai sekadar pengajaran konseptual, akan tetapi sebagai suatu perjalanan rohani yang membawa perubahan batin peserta didik melalui karya Roh Kudus. Proses transformasi tersebut menghasilkan buah-buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, serta penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Landasan teologis dari pendekatan ini berakar pada keyakinan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:27), sehingga memiliki kemampuan untuk dapat mencerminkan karakter Allah seperti kasih, keadilan, dan kekudusan dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pendidikan karakter Kristen harus berfokus pada Kristus sebagai teladan utama, sebagaimana digambarkan dalam Filipi 2:5-8 yang menyoroti kerendahan hati dan ketaatan Yesus sebagai pola hidup bagi orang percaya. Dalam penerapan pendidikan karakter berfungsi membentuk peserta didik agar tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang baik, tetapi juga menunjukkan integritas, kesadaran moral, serta kepekaan rohani dalam setiap pengambilan keputusan yang didasari oleh firman Tuhan.<sup>10</sup> Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab penting dalam proses ini, bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai teladan iman yang hidup yang menampilkan nilai-nilai Kristiani melalui perilaku sehari-hari seperti kasih, kejujuran, dan ketulusan. Keteladanan guru menjadi sarana pembelajaran konkret bagi peserta didik dalam memahami penerapan iman di kehidupan nyata. Selain itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen perlu disusun secara terpadu dengan mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik

---

<sup>9</sup> Adel N Tafuli et al., "Pendidikan Karakter Kristen Dalam Keluarga, " *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 4.

<sup>10</sup> Tio Nursarida Nainggolan, "Pendidikan Kristiani Sebagai Core Value Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi Z, " *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 154.

melalui refleksi firman, doa bersama, pelayanan sosial, maupun aktivitas nyata yang mendorong siswa untuk mempraktikkan imannya. Proses pendidikan karakter Kristen juga memerlukan sinergi antara lembaga pendidikan, gereja, dan keluarga guna membangun lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan moral dan spiritual peserta didik. Firman Tuhan menjadi landasan utama seluruh proses tersebut. Dengan demikian, pendidikan karakter Kristen merupakan proses yang menyeluruh dan menyentuh seluruh aspek kehidupan, hati, pikiran, dan tindakan. Agar peserta didik mampu menghidupi kebenaran firman Tuhan serta memancarkan kasih Kristus dalam setiap dimensi kehidupannya.

### **Moral Knowing, Feeling, dan Action: Jantung Pendidikan Karakter**

Dalam perspektif keluarga Kristen, proses pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada penyampaian nilai-nilai moral secara teoritis, melainkan juga melibatkan proses penanaman dan penghayatan nilai yang diwujudkan dalam tindakan konkret sehari-hari. Dalam kerangka pendidikan karakter, terdapat tiga komponen utama yang menjadi inti dari proses ini, yakni *moral knowing* (pemahaman terhadap nilai moral), *moral feeling* (kepekaan dan kesadaran moral), serta *moral action* (implementasi moral dalam perilaku).<sup>11</sup> Ketiga aspek tersebut saling berhubungan secara integral dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk pribadi yang mencerminkan karakter Kristus.

- a) Moral Knowing (pemahaman nilai), menegaskan pentingnya pemahaman akan kebenaran dan prinsip moral yang bersumber dari firman Tuhan. Dalam konteks keluarga Kristen, pemahaman ini diperoleh melalui pembacaan Alkitab, keteladanan hidup orang tua, serta pengajaran rohani yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berfungsi sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai kasih, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang berlandaskan pada kebenaran ilahi.<sup>12</sup>
- b) Moral Feeling (kesadaran moral) menggambarkan proses pembentukan hati nurani dan kepekaan rohani terhadap nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, keluarga dan gereja bekerja sama menumbuhkan empati, kasih, serta kesadaran akan kehendak Allah dalam diri setiap anggota keluarga.<sup>13</sup> Melalui kegiatan ibadah keluarga, doa bersama, dan pembinaan iman, setiap individu diajar untuk memiliki hati yang lembut serta peka terhadap tuntunan Roh Kudus dalam menjalankan kehendak Tuhan.
- c) Moral Action (tindakan moral) menjadi tahap puncak dari pendidikan karakter, di mana nilai-nilai moral yang telah dipahami dan dihayati diwujudkan dalam perilaku nyata.<sup>14</sup> Keluarga Kristen yang berakar kuat dalam firman akan menghasilkan tindakan yang mencerminkan kasih Kristus dalam relasi suami istri, orang tua dan anak, maupun dalam interaksi sosial dengan sesama di gereja dan masyarakat. Gereja lokal turut berperan penting dalam memperkuat aspek ini melalui

---

<sup>11</sup> Damariswara et al., "Rian Damariswara, Frans... | 33."

<sup>12</sup> Asri Darwanti, Endang Fauziati, and Achmad Fathoni, "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar" 8 (2025): 2.

<sup>13</sup> Faisal Efendy, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona, " *S. Pd ess. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2016): 5.

<sup>14</sup> E. S. Salamah, "Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini, " *TRILOGI J. Ilmu Teknol. Kesehatan, dan Hum* 3, no. April (2022): 14–15.

pembinaan dan pelayanan yang mendorong jemaat menghidupi iman melalui perbuatan kasih dan pelayanan yang nyata.

Dengan demikian, ketiga dimensi tersebut merupakan inti dari pendidikan karakter Kristen yang sejati. Ketika gereja lokal dan keluarga mampu bersinergi dalam menumbuhkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, maka karakter Kristus akan tercermin dalam kehidupan keluarga. Inilah dasar yang kokoh bagi terciptanya kesejahteraan spiritual dan sosial keluarga Kristen yang berpusat pada Kristus.

### **Implementasi dalam Kehidupan Peserta Didik**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan tentang firman Tuhan, tetapi juga melatih peserta didik supaya benar-benar menjalankan firman itu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Yakobus 1:22-25 yang menekankan bahwa orang percaya tidak cukup hanya mendengar firman, tetapi juga harus melakukannya. Penerapan kurikulum PAK dalam kehidupan peserta didik dapat dilihat melalui beberapa hal berikut:

1. Hubungan pribadi dengan Tuhan. Siswa dibimbing untuk membangun kebiasaan rohani, seperti berdoa, membaca Alkitab, dan mengikuti ibadah dengan sungguh-sungguh. Sekolah bisa mendukung dengan doa pagi bersama, renungan singkat, atau membaca firman secara bergantian di kelas. Kebiasaan sederhana ini menolong mereka mengenal Tuhan lebih dekat dan membuat iman mereka semakin kuat sebagai bekal hidup.
2. Karakter dan perilaku sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang signifikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Melalui internalisasi nilai-nilai seperti integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, etos kerja, serta sikap hormat, peserta didik dibimbing untuk menghayati dan menerapkan prinsip-prinsip moral yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Contohnya, jujur saat ujian, disiplin mengerjakan tugas, menghormati guru, serta bersikap ramah kepada teman. Mereka juga diajar untuk tidak melakukan perundungan, melainkan belajar mengasihi dan menghargai perbedaan. Semua perilaku ini adalah wujud nyata firman Tuhan yang diterapkan.
3. Kepedulian sosial dan pelayanan. Iman yang hidup harus terlihat dalam kepedulian terhadap sesama.<sup>16</sup> Karena itu, peserta didik dapat diajak mengikuti pelayanan di gereja, kerja bakti di sekolah, mengunjungi panti asuhan, atau menjaga lingkungan dengan menanam pohon dan membuang sampah pada tempatnya. Melalui kegiatan ini, mereka belajar bahwa iman Kristen harus memberi dampak baik bagi orang lain.
4. Pengambilan keputusan sesuai firman Tuhan. Dalam keseharian, siswa akan menghadapi banyak pilihan. Kurikulum PAK membimbing mereka untuk berani memilih yang benar sesuai firman Tuhan. Misalnya, menolak mencontek, menjauhi pergaulan yang salah, tidak terjerumus pada narkoba, serta berani berkata "tidak"

---

<sup>15</sup> Joshua Christian Wenas and Kezia Verana, "The Role of Christian Religious Education in Shaping the Character of the Millennial Generation," *Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2024): 8–16.

<sup>16</sup> Heryson Butar-Butar, "Manna Rafflesia," *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 7, 2, no. PERINTISAN GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG (2021): 55.

pada hal-hal yang melanggar iman. Dengan begitu, mereka menunjukkan diri sebagai pelaku firman, bukan hanya pendengar.

Dengan penerapan seperti ini, peserta didik tidak hanya berkembang dalam hal akademis, tetapi juga bertumbuh secara rohani dan memiliki karakter Kristiani. Mereka belajar menghubungkan firman Tuhan dengan tindakan nyata dalam hidup sehari-hari. Inilah tujuan utama PAK, yaitu membentuk generasi yang hidup sesuai firman, membawa kasih, kedamaian, serta teladan yang baik bagi gereja, masyarakat, dan bangsa.

## **KESIMPULAN**

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku firman Tuhan. Berdasarkan Yakobus 1:22–25, iman sejati harus tampak dalam tindakan, bukan hanya dalam pemahaman teori. Namun, kenyataannya banyak siswa yang hanya memahami firman Tuhan secara intelektual tanpa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum PAK di sekolah masih kurang efektif, karena terlalu menekankan pada teori dan hafalan dibandingkan pembentukan karakter serta penerapan nilai-nilai Alkitab.

Guru memiliki peran utama dalam mewujudkan tujuan kurikulum PAK. Mereka bukan sekadar pengajar, tetapi juga teladan yang menunjukkan iman melalui sikap dan perbuatan. Selain itu, lingkungan sekolah harus mendukung pembentukan karakter dengan menumbuhkan budaya kasih, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidikan Agama Kristen seharusnya menjadi pengalaman hidup yang nyata, bukan hanya penguasaan teori. Kurikulum PAK yang ideal adalah yang menyeimbangkan pemahaman nilai, kesadaran moral, dan tindakan nyata agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berkarakter kuat, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis mengajukan sejumlah saran guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk peserta didik yang benar-benar menjadi pelaku firman Tuhan. Pertama, Proses pembelajaran hendaknya dirancang secara kontekstual dan aplikatif melalui berbagai kegiatan seperti pelayanan, refleksi iman, dan proyek sosial yang membantu siswa menghidupi firman melalui tindakan nyata. Kedua, guru PAK diharapkan berfungsi sebagai teladan iman yang hidup, bukan hanya sekadar penyampai materi. Guru perlu memperlihatkan sikap kasih, kejujuran, dan ketulusan dalam keseharian, sehingga peserta didik dapat meneladani perilaku tersebut. Untuk mendukung hal itu, para guru sebaiknya diberikan pelatihan dan pendampingan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, interaktif, serta relevan dengan perkembangan spiritual siswa.

Selanjutnya, sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter Kristiani dengan membangun budaya kasih, disiplin, kebersamaan dalam doa, serta kepedulian terhadap sesama. Lingkungan belajar yang rohani dan positif akan membantu peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai firman Tuhan dalam perilaku mereka sehari-hari. Selain peran sekolah, gereja dan orang tua juga berperan penting dalam memperkuat proses pembinaan iman anak.

Firman Tuhan yang dipelajari di sekolah akan lebih bermakna apabila diterapkan secara konsisten di rumah dan di lingkungan masyarakat. Kolaborasi antara pihak sekolah, gereja, dan keluarga menjadi kunci dalam membentuk karakter dan iman peserta didik secara menyeluruh. Melalui kerja sama yang harmonis ini, kurikulum PAK akan mampu berfungsi secara optimal sebagai sarana pembaruan hidup, bukan hanya mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga menumbuhkan mereka menjadi pribadi yang beriman teguh, berkarakter kuat, serta menjadi pelaku firman Tuhan yang membawa pengaruh positif bagi gereja, masyarakat, dan bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damariswara, Rian, Frans Aditya Wiguna, Abdul Aziz Hunaifi, Wahid Ibnu Zaman, and Dhian Nur Nurwenda. "Rian Damariswara, Frans... | 33." *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 33–39. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/dedikasi>.
- Darwanti, Asri, Endang Fauziati, and Achmad Fathoni. "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar" 8 (2025): 1–11.
- Efendy, Faisal. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona." *S. Pd ess. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2016): 77–78.
- Elis Marpaung, Ordekor Saragih. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 637–649.
- Hariyanto, Hariyanto, Penni A Simanungkalit, and Mihardo Saputro. "Pengaruh Kurikulum PAK Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMA Kasih Bagi Bangsa Jakarta Barat." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2025): 243–262.
- Heryson Butar-Butar. "Manna Rafflesia." *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 7, 2, no. PERINTISAN GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG (2021): 55.
- Hutagalung, Tessa Lonika, Hasudungan Simatupang, Dame Taruli Simamora, Tahdodo Waruwu, and Pestaria Naibaho. "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas XI SMK Negeri 2 Balige Tahun Pembelajaran 2024 / 2025 Institut Agama Kristen Negeri Tarutung , Indonesia Berlangsung. M, " no. 4 (2025).
- Legi, Hendrik, Neri Payage, and Gideon Widiono. "Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial." *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen dan Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2025): 81–93.
- Nainggolan, Tio Nursarida. "Pendidikan Kristiani Sebagai Core Value Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi Z." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 154.
- Salamah, E. S. "Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini." *TRILOGI J. Ilmu Teknol. Kesehatan, dan Hum* 3, no. April (2022): 14–15.

- Tafuli, Adel N, Irma Ninu, Sakti N U Saingu, Aplonia S Liu, and Christofel Saetban. "Pendidikan Karakter Kristen Dalam Keluarga." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 91–93.
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58.
- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone, Sherly Lumantow, Yahya Herman, Anastacia Jennifer, and Alexandrina Mailoor. "Membangun Karakter Kristiani Melalui Agama Kristen." *Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28.
- Wenas, Joshua Christian, and Kezia Verana. "The Role of Christian Religious Education in Shaping the Character of the Millennial Generation." *Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2024): 8–16.
- "Detiknews, " n.d. [https://news.detik.com/berita/d-7645769/kpai-terima-1-637-aduan-terkait-perlindungan-dan-hak-anak-sejak-januari-2024#:~:text=Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia \(KPAI\) Ai, pihaknya menerima 1.637 aduan selama periode Januari-Oktober.](https://news.detik.com/berita/d-7645769/kpai-terima-1-637-aduan-terkait-perlindungan-dan-hak-anak-sejak-januari-2024#:~:text=Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Ai, pihaknya menerima 1.637 aduan selama periode Januari-Oktober.)